

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Metode orangtua dalam mengurus anak sangat mempengaruhi perilaku, gaya serta pola belajar anak. Orangtua ialah pendidik awal serta utama dari seseorang serta dari orangtua pula pertama kali anak memperoleh pembelajaran. Dikatakan orangtua selaku pendidik yang paling utama karna mereka merupakan dasar untuk pertumbuhan serta kehidupan anak dihari esok. Pada dasarnya keluarga ialah tempat menempah sikap karakter serta kepribadian seseorang yang masih melekat dalam bimbingan serta pengawasan orangtua. (Diah, 2013:1)

Membimbing anak secara baik serta benar mempunyai makna yaitu menumbuh kembangkan keseluruhan kemampuan anak secara alami baik kemampuan jasmani ataupun rohani. Semacam melengkapi kebutuhan sandang, pangan, maupun kebutuhan intelaktual, perasaan serta moral budi pekerti. Mengurus serta mengasuh anak berarti ikut adil dalam kehidupannya dan juga membimbingnya dengan tulus serta penuh cinta kasih, teknik pengasuhan seseorang anak yang tepat bisa terimplementasikan dengan pola pengasuhan yang pas. Sugihartono dalam (Diah,2013:2) menerangkan kalau “pola asuh orangtua terdapat 3 jenis yakni otoriter, demokratis serta permisif. Jenis pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya

tidak cuma mempengaruhi pada sikap sang anak melainkan turut pula mempengaruhi minat belajarnya”.

Penulis Sudah melakukan Observasi kepada peserta didik memperoleh hasil bawah sebagian siswa mengatakan bahwa orangtua mereka sudah pergi bekerja saat subuh hari dan akan kembali kerumah saat sudah larut malam, sehingga orangtua tidak memiliki waktu untuk hanya sekedar bertanya, bagaimana perkembangan siswa disekolah maupun kendala yang dihadapi siswa disekolah. Begitu juga dengan wawancara bersama salah satu guru bidang studi PPKn, Bapak Surbakti yang mengatakan orangtua murid kurang peduli dan guru jauh lebih berperan besar dalam menumbuhkan minat belajar siswa tersebut karena baik memotivasi atau memberi dukungan dalam pendidikan, lebih banyak diberikan dari guru dibanding dengan orangtua. Orangtua juga terlalu mempercayakan sepenuhnya terkait sekolah mereka kepada pribadi siswa tersebut,Seharusnya pada masa pandemic sekarang ini yang dimana seharusnya peran orangtua yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran siswa yang dilakukan secara online.ketika pembayaran SPP beberapa siswa tidak melakukan pembayaran sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan sekolah. Sementara informasi yang dari orangtua siswa, mereka telah memberikan uang SPP kepada anak-anak mereka. Beberapa murid yang terlambat membayar SPP juga sering dijumpai di café atau didalam mall sedang berbelanja bersama teman-temannya.

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua terlalu memberikan kebebasan penuh kepada anak sehingga minat belajar siswa kurang bertumbuh karena tidak dibareng dengan pola asuh orangtua yang tepat.

Selain itu, secara psikologis siswa tingkat sekolah menengah pertama, tengah memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Pada masa ini siswa mengalami masa dimana satu sisi ingin menunjukkan kemandirian diri dari orang lain namun disisi lain juga masih belum bisa terlepas dari ketergantungannya terhadap orangtua.

Orangtua sangat berperan dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Orangtua bertanggung jawab untuk membangun interaksi, memberikan cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Bentuk kasih sayang diberikan orangtua dapat dilakukan dengan banyak cara diantaranya dengan meluangkan waktunya untuk anak-anak, memantau tumbuh kembang anak, memberi perasaan yang nyaman bagi anak dan membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya agar terhindar dari perasaan takut dan minat belajar siswa dapat berkembang. (Latifah 2020:3)

Minat belajar merupakan kebiasaan seseorang dalam mengikuti pelajaran dan ditampakkan lewat ketertarikan, keterlibatan dan keuletan dalam belajar. (Friska 2020:1)

Menurut Slameto (2013:180) menjelaskan :

Anak yang mempunyai hasrat tinggi terhadap pembelajaran pasti menekuni hal tersebut dengan gigih, tetapi kebalikannya jika seseorang tersebut tidak berminat dalam pembelajaran itu maka ia

tidak memperhatikan pengajaran yang diberikan dan akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

Menurut Makmum (2014:135) mengatakan pula :

Minat belajar datang karena adanya pemahaman akan sekitarnya, ataupun hasil hubungan akan pembelajaran disekitar lingkungannya. Apabila seseorang itu tekun akan ada yang diminatinya pasti dia bisa mencapai sukses dibidang tersebut. Karena minat mendorong seseorang untuk memicu apa yang diinginkannya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar yakni internal berasal dari dalam pribadi seseorang tersebut dan factor eksternal yakni semua hal masih bisa memberi dampak pada minat belajarnya, seperti lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga (Friska, 2020:3)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru bidang studi PPKn Bapak Surbakti. Penulis memperoleh gambaran bahwa Para siswa kelas VII PPKn di SMP Nasrani 2 Medan dilihat dari partisipasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung belum begitu baik dilihat ketika guru memberikan pertanyaan dan hanya beberapa siswa yang bisa maju kedepan untuk maju menjawab soal yang diajukan oleh guru tersebut. Ketika dikasih kesempatan bertanya bagi siswa yang belum paham hanya sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan. Terutama saat ini pembelajaran dilakukan secara online, beliau mengaku bahwa banyak yang tidak begitu peduli akan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan ketika guru membuat absen di Aplikasi Edmodo, hanya beberapa siswa yang mengabsen tepat waktu dan tetap aktif ketika diskusi pembelajaran online berlangsung.

Menurut Chailin (2015) dalam jurnalnya “Pengaruh Pola asuh Orangtua dengan Minat Belajar siswa sekolah Menengah atas (SMA) Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta” Mengatakan ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap minat belajar siswa Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta. Dibuktikan dengan nilai r_{hitung} yang didapat lebih besar dari nilai r_{tabel} yakni $0,0537 > 0,227$.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengangkat judul penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII PPKn di SMP Nasrani 2 Medan T.P 2021/2022.”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Minimnya minat belajar pada siswa kelas VII PPKn di SMP Nasrani 2 Medan.
2. Orangtua masih menerapkan pola asuh yang terlalu memanjakan ataupun memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa memperhatikan dampak dari pengasuhan yang diterapkan tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar (Y) yaitu pola asuh orangtua (X) yang dibatasi oleh otoriter, demokratis, dan permisif.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap minat belajar siswa kelas VII PPKn di SMP Nasrani 2 Medan?

2. Apakah ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap minat belajar siswa kelas VII PPKn di SMP Nasrani 2 Medan?
3. Apakah ada pengaruh pola asuh pesimif terhadap minat belajar siswa Kelas VII PPKn di SMP Nasrani 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua otoriter terhadap minat belajar siswa kelas VII PPKn SMP Nasrani 2 Medan.
2. Untuk mengetahui pola asuh orangtua demokratis terhadap minat belajar siswa kelas VII PPKn SMP Nasrani 2 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua permisif terhadap minat belajar siswa kelas VII PPKn SMP Nasrani 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Dilakukan Penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
Menyatakan bahwa didunia pendidikan pola pengasuhan orangtua mengambil adil penting terhadap karakter seseorang khususnya minat belajar seorang anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk orangtua

Sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam memahami peran pola asuh dalam menumbuh kembangkan minat belajar anak.

b. Untuk siswa

Minat dalam belajar jika bersungguh-sungguh dilakukan akan mendatangkan siswa yang berprestasi, untuk itu siswa dianjurkan mengikuti setiap peraturan yang diterapkan baik dirumah maupun disekolah.

c. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan refrensi untuk pengembangan karya-karya ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Pola Asuh Orangtua

Keluarga adalah Institusi sosial pertama tempat anak diasuh, dan cara-cara khusus yang diterapkan keluarga untuk mengasuh anak disebut gaya pengasuhan. Pola asuh meliputi dua kriteria utama: kasih sayang dan penerimaan meliputi dukungan dan pembinaan emosi positif antara orangtua dan anak ; dan kontrol orangtua, termasuk perilaku yang mengarahkan perilaku anak. Kepribadian anak dibentuk oleh media, keluarga, sekolah dan lingkungan sosial lainnya. Orangtua mengharapkan pengasuhannya dapat mendidik dan mengembangkan anak individu yang lebih baik. Pola pengasuhan dikeluarga dapat dilihat dari sikap orangtua kepada anak-anaknya dan hal tersebut berlaku terhadap karakter seorang anak.

Menurut Shabsavatri (2012:140) mengemukakan bahwa :

Gaya pengasuhan digambarkan sebagai sekumpulan atau sistem hubungan perilaku orangtua-anak melalui berbagai macam situasi dan diasumsikan bahwa dampak tersebut menciptakan susasana interaktif meliputi dukungan dan pembinaan emosi positif antara orangtua dan anak; dan kontrol orangtua, termasuk perilaku yang mengarahkan perilaku anak.

Marckling (2020:480) Mengartikan pola asuh orangtua sebagai :

Gaya Pengasuhan terdiri dari beberapa elemen yang digabungkan dimana orangtua mengkomunikasikan sikap dan praktik mereka tentang mengasuh anak mereka melalui bahasa tubuh orangtua, nada suara, tampilan emosional, dan kualitas perhatian, disamping isi perkataan orangtua kepada anak-anak mereka dan perilaku mereka secara keseluruhan terhadap mereka. Gaya orang tua mencerminkan sikap terhadap disiplin dan tanggung jawab orangtua.

Maka dapat disintesisakan pola asuh orangtua adalah gaya orangtua yang meliputi dukungan,tanggung jawab,perhatian dalam mengarahkan prilaku anak.

2.1.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut conger (dalam Lang 2020) Faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orangtua yakni :

1. Sosial Budaya

Sosial budaya termasuk kesulitan ekonomi, agama, politik, kepribadian orangtua, lingkungan sekitar, sekolah, riwayat perkembangan dan dukungan sosial, juga dapat mempengaruhi pola asuh.

2. Ekonomi

Orangtua yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung lebih mudah frustasi, depresi, dan sedih, dan karakteristik emosional ini dapat memengaruhi keterampilan mengasuh mereka. Kepribadian orangtua juga mempengaruhi perilaku pengasuhan. Orangtua yang lebih menyenangkan, teliti, dan ramah lebih hangat dan memberikan lebih banyak struktur kepada anak-anak mereka. Orangtua yang lebih menyenangkan, tidak terlalu cemas,

dan tidak terlalu negatif juga mendukung kemandirian anak mereka lebih dari orangtua yang cemas dan kurang menyenangkan.

Sejarah perkembangan orangtua, atau pengalaman mereka sebagai anak, juga dapat memengaruhi strategi pengasuhan mereka. Orangtua dapat mempelajari praktik pengasuhan dari orangtua mereka sendiri. Para ayah yang orangtuanya memberikan pengawasan, disiplin yang konsisten dan sesuai usia, dan kehangatan lebih cenderung memberikan pengasuhan yang konstruktif ini kepada anak-anak mereka sendiri.

Menurut Shabsavari (2012:139) faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orangtua yakni:

Keluarga memiliki budaya yang berbeda dan perannya dalam pembentukan karakter anak lebih penting daripada instansi lain. Pola asuh dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain : budaya, sosial, politik, ekonomi, dll

Berdasarkan Conger dan Shabsavari, Penulis mensintesis hal yang dapat berpengaruh terhadap pola asuh orangtua yakni budaya, lingkungan, ekonomi, dan riwayat perkembangan orangtua.

2.1.1.2 Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Bright (dalam laman Horizon Education Team 6.01.2020) pola asuh orang tua terbagi dalam :

1. Pola Asuh Otoriter

- a. Orang tua otoriter sering dianggap sebagai pendisplin.
- b. Mereka menggunakan gaya disiplin yang ketat dengan sedikit kemungkinan negosiasi, Hukuman adalah hal yang biasa.
- c. Komunikasi kebanyakan satu cara dari orang tua ke anak. Aturan biasanya tidak dijelaskan.
- d. Orang tua dengan gaya ini biasanya kurang mengasuh.
- e. Harapan tinggi dengan fleksibilitas terbatas.

2. Pola Asuh Demokratis

- a. Orang tua yang demokratis bersikap masuk akal (realistis) dan mengasuh, serta menetapkan harapan yang tinggi dan jelas.
- b. Anak-anak dengan orang tua yang mendemonstrasikan gaya ini cenderung disiplin dan berpikir sendiri. Gaya ini dianggap paling bermanfaat bagi anak-anak.
- c. Aturan disiplin jelas dan alasan di baliknya dijelaskan kepada anak-anaknya.
- d. Komunikasi sering dilakukan dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.
- e. Orang tua yang berwibawa sedang mengasuh.
- f. Harapan dan tujuan tinggi tetapi dinyatakan dengan jelas.

g. Pendapat anak-anak yang memiliki masukan untuk tujuan bersama akan dirundingkan bersama pula.

3. Pola Asuh Permisif

- a. Orangtua yang permisif atau membebaskan sehingga membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan, dan yang mereka inginkan, dan menawarkan bimbingan atau arahan yang terbatas. Mereka lebih seperti teman daripada orangtua
- b. Gaya disiplin mereka kebalikan dari otoriter. Mereka memiliki aturan yang terbatas atau tidak sama sekali dan kebanyakan membiarkan anak-anak memecahkan masalah mereka sendiri.
- c. Komunikasi terbuka tetapi orangtua ini membiarkan anak memutuskan sendiri daripada memberi arahan.
- d. Harapan Biasanya minimal atau tidak ditetapkan oleh orangtua ini.

Menurut Taylor (2019) mengolongkan pola asuh orangtua dalam tiga pola yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

Dimana pola asuh ini adalah pendekatan pengasuhan yang ketat. Orangtua menetapkan ekspektasi tinggi dan aturan tegas tanpa menawarkan banyak dukungan kepada anak-anak atau meminta masukan mereka. Karena ketatnya gaya pengasuhan, anak-anak dengan pola asuh ini cenderung memikirkan tindakan mereka sebelum melakukan sesuatu, jadi mereka cenderung tidak membuat pilihan impulsif. Tetapi pola asuh ini dapat

menekan anak-anak untuk menjadi sempurna dan mungkin membuat mereka rentan terhadap perilaku internal seperti merasa menyendiri, kesepian, atau takut.

2. Pola Asuh Demokratis

Orangtua yang demokratis bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara bersikap tegas tetapi juga hangat dan suportif. Alih-alih memaksa anak untuk mengikuti aturan hanya karena orangtua yang beribawa, mereka akan mendiskusikan aturan aturan dan harapan sebagai sebuah keluarga. Namun mereka masih jelas tentang siapa yang bertanggung jawab dan akan meminta pertanggungjawaban anak-anak jika mereka tidak melakukan apa yang diharapkan. “Orangtua akan menggunakan disiplin dalam bentuk pembinaan, membimbing atau memanfaatkan konsekuensi yang wajar dan logis,” Furnial (2019) Pengasuhan demokratis secara luas dianggap sebagai pendekatan yang sehat untuk anak-anak. Anak-anak dari orangtua demokratis cenderung ramah, ceria dan ramah dan kooperatif, serta ingin tahu, mandiri dan berorientasi pada tujuan, menurut penelitian.

3. Pola Asuh Permisif

Orangtua yang permisif hangat dan mengasuh, tetapi cenderung lalai (atau tidak konsisten) dalam peraturan dan departemen didisiplin. Mereka biasanya bertindak lebih seperti seorang teman dari panutan, jadi anak-anak cenderung memiliki banyak kebebasan dan tidak selalu diawasi

dengan ketat. Anak-anak dari orangtua yg permisif cenderung tidak memiliki banyak tanggung jawab atau tugas, dan hari-hari mereka biasanya tidak terlalu terstruktur. Dan anak-anak dari orangtua yang permisif cenderung menjadi pemikir bebas yang tidak takut untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Penulis mensintesis jenis pola asuh orangtua dari kedua pendapat ahli Taylor dan Bright yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter
 - a. Orangtua disiplin dengan menerapkan banyak aturan
 - b. Hukuman merupakan hal yang wajar dalam pola asuh ini
 - c. Tidak menerima pendapat anak
 - d. Pujian jarang diberikan kepada anak
2. Pola Asuh Demokratis
 - a. Bersikap tegas dalam membimbing sikap anak tetapi juga hangat dan suportif
 - b. Mendiskusikan aturan secara bersama
 - c. Orangtua memberikan reward atau punishment dengan alasan yang jelas
 - d. Bersifat realistis dan tanggap
3. Pola Asuh Permisif
 - a. Cenderung lalai dan acuh terhadap kesalahan anak
 - b. Membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan mereka

- c. Tidak berorientasi pada hukuman
- d. Pujian ataupun hadiah jarang diberikan

2.1.2 Hakikat Minat Belajar

Minat belajar adalah proses motivasi yang kuat yang memberi energi pada pembelajaran dan memandu lintasan akademik dan karier (Renninger dan Hidi,2016)

Menurut Cumberland (2014) menyatakan bahwa :

Keharusan minat dalam belajar tidak hanya berarti bahwa seseorang memiliki ketertarikan untuk mempelajari sesuatu. Ini juga berarti bahwa ketika seseorang memiliki minat pada sesuatu, belajar tentang topik itu menjadi mudah dan bahkan menyenangkan.

Sedangkan Menurut Harackiewicz (2016:22)

Minat belajar merupakan proses motivasi yang kuat yang memberi energi pada pembelajaran, memandu lintasan akademik dan karier, dan penting untuk kesuksesan akademik. Minat adalah keadaan psikologis perhatian dan pengaruh terhadap objek atau topik tertentu, dan kecenderungan bertahan untuk terlibat kembali dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disintesis minat belajar yakni kecenderungan menyukai sesuatu dengan jangka waktu yang lama dan memunculkan rasa senang dalam diri seorang tersebut

2.1.2.1 Indikator Minat Belajar

Menurut Djamarah (2010:166) mengatakan bahwa indikator minat belajar yakni:

- a. Mencermati kegiatan belajar secara tidak berubah-ubah dengan perasaan bahagia
- b. Ikut berpartisipasi dalam aktivitas belajar
- c. Menekuni pelajaran secara serius

Menurut Safari (2003 dalam Ricardo, 2017:190) ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur minat siswa untuk belajar, yaitu "perhatian, ketertarikan, rasa senang, dan keterlibatan."

- a. Perhatian

Peserta didik yang memiliki perhatian terhadap pembelajaran condong untuk menunjukkan atensi dengan tingkat yang besar akan pelajaran serta memunculkan kemungkinan orang tersebut akan belajar jauh lebih giat.

- b. Adanya Rasa Ketertarikan

Ketertarikan berpengaruh besar terhadap pembelajaran, karena orang belajar lebih baik ketika mereka memiliki minat pada materi pelajaran.

- c. Rasa Bahagia

Peserta didik yang memiliki minat terhadap pembelajaran senantiasa diiringi dengan rasa bahagia akan hal tersebut.

- d. Keterlibatan

Peserta didik yang memiliki minat terhadap pembelajaran umumnya diikuti dengan keterlibatan maupun partisipasi pada kegiatan serta aktivitas sepanjang menajaki pelajaran.

Berdasarkan pendapat Djamarah (2010) dan Safari (2010) tersebut maka simpulan dari indikator minat belajar yang dapat diambil penulis yaitu:

1. Rasa bahagia akan pembelajaran yang dijalani
2. Munculnya perhatian
3. Rasa ketertarikan
4. Adanya aktivitas dan partisipasi dalam pembelajaran

2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Minat belajar

Minat belajar seseorang merupakan penentu aktivitas belajar seseorang tersebut. Minat belajar yang cukup besar dominan melahirkan prestasi belajar siswa yang besar begitupun sebaliknya.

Menurut Mondal (dalam artikel yang berjudul 7 factor penting yang mempengaruhi minat belajar seseorang, 2020)

1 Faktor Intelektual

Istilah tersebut mengacu pada tingkat mental individu. Keberhasilan di sekolah pada umumnya berkaitan erat dengan tingkat intelektual

2. Faktor Pembelajaran

Faktor-faktor karena kurangnya penguasaan atas apa yang telah diajarkan, metode kerja atau studi yang salah, dan sempitnya latar belakang eksperimen dapat mempengaruhi proses pembelajaran setiap murid

3. Faktor Fisik

Kesehatan pelajar kemungkinan besar akan mempengaruhi kemampuannya untuk belajar dan kekuatannya untuk berkonsentrasi.

4. Faktor Mental

Sikap juga penting dalam perkembangan kepribadian. Diantara sikap-sikap ini adalah minat, keceriaan, kasih sayang, prasangka, pikiran terbuka, dan kesetiaan. Sikap melatih efek stimulasi pada kecepatan belajar dan mengajar dan pada kemajuan disekolah.

5. Faktor Emosional dan Sosial

Faktor pribadi, seperti naluri dan emosi, dan faktor sosial, seperti kerja sama dan persaingan, secara langsung berkaitan dengan psikologi motivasi yang kompleks. Merupakan fakta yang diakui bahwa berbagai tanggapan individu terhadap berbagai jenis ransangan ditentukan oleh berbagai macam kecenderungan.

6. Kepribadian Guru

Guru sebagai kepribadian individu merupakan elemen penting dalam lingkungan belajar atau dalam kegagalan dan kesuksesan peserta didik. Cara

kepribadiannya berinteraksi dengan kepribadian siswa yang diajar membantu untuk menentukan jenis perilaku yang muncul dari situasi belajar.

7. Faktor Lingkungan

Kondisi yang dibutuhkan untuk pembelajaran berada di bawah faktor lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi pembelajaran adalah kondisi tempat pembelajaran berlangsung. Ini termasuk ruang kelas, buku teks, peralatan, perlengkapan sekolah, dan bahan ajar lainnya.

Tanggapan lain dikemukakan oleh Silvia (2020) faktor diantaranya ialah:

1. Kelas dan Struktur Kurikulum

Ketika siswa merasakan atau melihat bahwa kelas mengikuti suatu struktur, kurikulum serta materi kelas telah disiapkan sebelumnya, itu memberi mereka rasa aman yang lebih besar

2. Perilaku dan Kepribadian Guru

Jika seseorang siswa memiliki emosi negatif seperti rasa takut atau tidak suka terhadap gurunya, hal itu dapat berdampak negatif pada sikapnya terhadap mata pelajaran secara keseluruhan.

3. Metode Pengajaran

Siswa lebih mungkin untuk mempertahankan minat mereka dalam pendidikan jika pendidik menggunakan metode pengajaran yang berbeda.

4. Kebiasaan dan Keterlibatan Orangtua

Cukup banyak kebiasaan Orangtua yang secara tidak langsung langsung dapat mempengaruhi minat belajar anak menanyakan tentang hari mereka,

mendengarkan secara aktif, membantu dengan tugas atau keterampilan khusus yang diajarkan disekolah dsb.

5. Masalah Keluarga dan Ketidakstabilan

Anak-anak yang tinggal dengan kedua orangtuanya, rata-rata mendapatkan nilai yang lebih baik daripada anak-anak yang tidak. Konflik dan gangguan keluarga dapat mengakibatkan prestasi akademis yang lebih buruk. Beberapa contoh termasuk; Perceraian, kehilangan salah satu atau kedua orangtua, tidak tinggal dengan ayah dan ibu kandung, tidak melakukan kontak dengan ayah dan ibu kandung, sering berpindah dari satu Rumah ke rumah lain, menjadi atau pernah terlibat dengan layanan Perlindungan anak. Akibatnya, dalam kasus tertentu, dukungan tambahan mungkin diperlukan dari sekolah untuk membantu siswa mengatasi masalah mereka.

6. Hubungan Sebaya

Seiring bertambahnya usia anak-anak, pengaruh teman terhadap mereka juga meningkat. Oleh karena itu, masalah dan konflik dengan teman sebaya dapat membuat siswa merasa kurang aman tentang status sosialnya diantara teman sebayanya, meningkatkan tingkat stress mereka, dan menurunkan minat dalam pendidikan.

7. Lingkungan Belajar

Lingkungan salah atau iklim sekolah merupakan faktor lain yang mempengaruhi minat dalam belajar. Lingkungan sekolah mengacu pada

norma dan peraturan yang berbeda yang menentukan iklim sekolah secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat Silvia dan Mondal maka penulis mensintesis faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu orangtua, tenaga pendidik, dan juga lingkungan sekitar

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Chalin Kurniawatin (2015)) “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dengan Minat Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta” Dari hasil uji hipotesis melalui korelasi *Product Moment*, didapat nilai koefisien korelasi r_{hitung} sebesar 0,537. Nilai r_{tabel} dengan nilai $N=71$ di taraf sig 5% yaitu 0,227. Yang berarti $0,537 > 0,227$. Menujukkan, adanya pengaruh diantara pola asuh orangtua terhadap minat belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dwi Martini (2016) “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa SMP Kartini Lalundu Kecamatan Rio Pakava” Bersumber pada hasil riset dari analisis deskriptif, Dalam Aspek Atensi Terdapat 4 orang (27%) dalam golongan Sangat Besar, terdapat 10 orang (66%) dalam golongan Besar, terdapat 1 orang (7%) dalam golongan sedang. Aspek Ketertarikan Terdapat 8 orang (54%) dalam golongan Sangat Besar, terdapat 7 orang (46%) dalam golongan Besar, Aspek Rasa Suka Terdapat 6 orang (40%) dalam golongan Sangat Besar, terdapat 9 orang (60%) dalam golongan Besar serta

tidak

Terdapat orang dalam golongan sedang ataupun Rendah. Maka, bisa ditarik kesimpulan kalau minat belajar bisa bertambah lewat pola asuh orangtua. Oleh sebab itu, terdapat pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap minat Belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Inne Erlinda (2017) “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa VII And VIII SMPN 14 Pekanbaru” berdasarkan deskriptif kuantitatif melalui Analisis data regresi linier berganda didapat $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $3,782 > 2,77$ dan untuk mengkaji pola asuh orangtua dengan kebiasaan belajar dibuktikan dengan uji regresi linier berganda didapat hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $8,303 > 2,77$.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Aini (2018) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 7 Jember Tahun Pelajaran 2017 – 2018” menurut hasil dari analisis serta uji hipotesis, didapat data bahwa H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh sig antara Pola Asuh Orangtua terhadap Minat Belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina (2015) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Di SMK Muhammadiyah Ngawen Tahun Pelajaran 2014/2015” Dari hasil analisis diperoleh $r_{hitung} < r_{table}$ ($0,262 < 0,361$) dan nilai sig kurang dari 5% sehingga harga korelasinya tidak signifikan. Berarti

tidak ada pengaruh yang signifikan dari pola asuh orangtua dengan minat belajar siswa.

Berdasarkan hal diatas mengenai pola asuh orangtua akan minat belajar siswa menunjukkan adanya pengaruh jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh :

Chalin (2015); Ni Made (2016); Inne (2017); Ida (2018) dengan hasil yang signifikan. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Rina (2015) mengatakan bahwa belum ada kontribusi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan minat belajar. Tingkat originalitas penulisan dalam hal ini yaitu penulis mengambil subjek penelitian Siswa/I SMK kelas XI untuk melihat pengaruh pola asuh orangtua terhadap minat belajar siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian yang terdiri atas dua variabel yakni variabel bebas pola asuh orangtua (X) dengan variabel terikatnya minat belajar (Y). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII PPKN SMP NASRANI 2 Medan. Penelitian ini mengasumsikan bahwa variabel X diduga mempengaruhi variabel Y.

2.3.1 Pengaruh Pola Asuh Orangtua (X) Terhadap Minat Belajar (Y)

Orangtua mengharapkan pengasuhannya dapat mendidik dan mengembangkan anak menjadi individu yang lebih baik. Pola pengasuhannya dikeluarga dapat dilihat dari sikap orangtua kepada anak-anaknya dan hal tersebut berlaku terhadap karakter anak. Dalam hal ini ada 3 bentuk pola asuh orangtua yang berpengaruh terhadap minat belajar anak yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

2.3.1.1 Pengaruh Pola Asuh Orangtua Otoriter Terhadap Minat Belajar

Siswa

Dimana pola asuh ini adalah penekekatan pengasuhan yang ketat. Orang tua Menetapkan ekspektasi tinggi dan aturan tegas tanpa menawarkan banyak dukungan kepada anak-anak atau meminta masukan mereka. Pada pola asuh otoriter ini orang tua bersikap tegas, jika anak melakukan kesalahan langsung dihukum dan mengekang keinginan anak. Sehingga pada pola asuh otoriter ini anak tidak dapat mengembangkan minatnya baik dalam belajar maupun minat lainnya.

2.3.1.2 Pengaruh Pola Asuh Orangtua Demokratis Terhadap Minat

Belajar Siswa

Menurut Jannah (2012) menjelaskan bahwa :

Orangtua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis, akan terlihat dalam berperilaku sosialnya sesuai dengan harapan dan dapat berperilaku positif. Dikarenakan pada pola asuh demokratis orangtua selalu memberikan pengasuhan yang sesuai untuk anak, mulai dari kasih sayang, pengertian, dan juga pemenuhan hak anak untuk sosialnya sangat di perhatikan sehingga hal tersebut akan mendukung minat belajarnya.

2.3.1.3 Pengaruh Pola Asuh Orangtua Permisif Terhadap Minat Belajar

Siswa

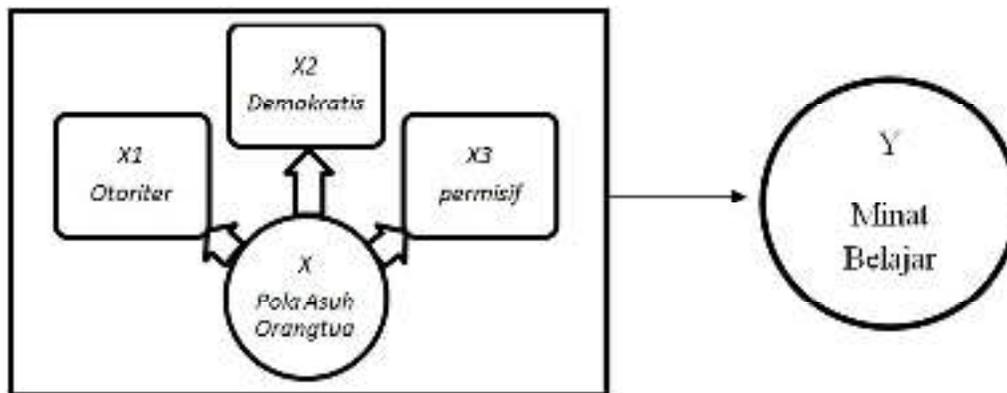
Orangtua yang permisif hangat dan mengasuh, tetapi cenderung lalai (atau tidak konsisten) dalam peraturan dan departemen didisiplin. Mereka biasanya bertindak lebih seperti seorang teman dari pada panutan, jadi anak-anak cenderung

memiliki banyak kebebasan dan tidak selalu diawasi dengan ketat. Anak-anak dari orangtua yang permisif cenderung tidak memiliki banyak tanggung jawab atau tugas, dan hari-hari mereka biasanya tidak terlalu terstruktur. Dan anak-anak dan orangtua yang permisif cenderung menjadi pemikir bebas yang tidak takut untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka penulis menggambarkan pengaruh variabelnya seperti gambar berikut.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan:

X :Variabel pola asuh orangtua

X1,X2,X3 : Sub variabel kecenderungan pola asuh orangtua (*otoriter, demokratis, permisif*)

Y : Variabel minat belajar

→ : Pengaruh X terhadap Y

2.4 Hipotesis

Dari pemaparan diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya yaitu :

- a. Ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap minat belajar siswa kelas VII PPKn SMP Nasrani 2 Medan
- b. Ada Pengaruh pola asuh demokratis terhadap minat belajar siswa kelas VII PPKn SMP Nasrani 2 Medan
- c. Ada pengaruh pola asuh permisif terhadap minat belajar siswa kelas VII PPKn SMP Nasrani 2 Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada SMP Nasrani 2 Medan, Jl Pendidikan no 88, Tegal Rejo Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada saat semester genap T.P 2021/2022 di SMP Nasrani 2 Medan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2013:117). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Nasrani 2 Medan yang berjumlah 108 siswa. Suharsimi Arikunto (2010:112) mengemukakan bahwa “Apabila banyaknya subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Tapi karena di dalam penelitian ini subjeknya lebih dari 100 maka penelitian menggunakan sampel.

Tabel 3.1

Populasi Penelitian Siswa Kelas VII

No	Kelas	Jumlah Siswa

1	VII-1	36
2	VII-2	36
3	VII-3	36
	Jumlah	108

3.2.2 Sampel

Menurut Silalahi (2009 : 254) mengatakan “Sampel adalah salah satu tiap bagian dari populasi berdasarkan apakah itu refresentatif atau tidak. Sampel merupakan bagian tertentu yang dipilih dari populasi

Menurut Arikunto (2016 : 86) mengatakan : “Sampel adalah apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sebaiknya jika subjeknya besar dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti dari segi waktu dan dana”

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P : Persentase pertanyaan yang dijawab

f : Frekuensi jawaban yang diberikan

N : Jumlah Responden

Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah 108 orang, dengan perhitungan menggunakan rumus diatas maka didapat jumlah sampel :

$$P = \frac{108}{25} \times 100$$

$$P = 27$$

Berdasarkan rumus diatas, populasi sebesar 108 orang dihasilkan sampel sebanyak 84 orang. Kemudian jumlah sampel menurut masing-masing kelas untuk mewakili sampel dari siswa kelas VII PPKn di SMP Nasrani 2 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Sampel Tiap Kelas

No	Kelas	Jumlah Populasi	Proporsi	Jumlah Sampel (25% Diambil dari populasi)
1	VII-1	36	$27/108 \times 36$	9
2	VII-2	36	$27/108 \times 36$	9
3	VII-3	36	$27/108 \times 36$	9
Jumlah Sampel Kelas VII			27	

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yakni fenomena yang mempunyai variasi nilai yang bisa diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif (Hermawan, 2019:52). Penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen yaitu:

- a. Variabel terikat (Y) : Minat Belajar
- b. Variabel bebas (X) : Pola Asuh Orangtua

3.3.2 Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan apa yang akan diamati, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan pengukuran atau observasi secara cermat terhadap suatu fenomena atau objek penelitian (Hidayat, 2009). *Blueprint table* item pertanyaan sudah diuji segi validitas dan reabilitasnya dari peneliti sebelumnya. Pernyataan dalam angket tersebut disusun berdasarkan *scale Likert*. Glen (2016)

Scale Likert adalah jenis skala penilaian yang digunakan untuk mengukur sikap atau pendapat. Dengan skala ini, responden diminta untuk menilai item pada tingkat kesepakatan. Sebagai contoh: Sangat setuju, Setuju, Netral, Tidak setuju, Sangat tidak setuju.

Tabel 3.3
Bobot Skor Dari Alternatif Jawaban

Alternative Jawaban	Positive	Negative
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Kurang Setuju (KS)	2	3
Tidak Setuju (TS)	1	4

Tabel 3.4
Blueprint Pola Asuh Orangtua

Gaya PolaAsuh	Indikator	Butir soal	Jlh
Othoritarian (otoriter)	Orangtua disiplin dengan menerapkan banyak aturan	1,2,3	8
	Hukuman merupakan hal yang wajar dalam pola asuh ini	4	
	Tidak menerima pendapat anak	5,6	
	Pujian jarang diberikan kepada anak	7,8	
Authoritative	Bersikap tegas dalam membimbing sikap anak tetapi juga hangat dan suportif	9,10,	8
	Mendiskusikan aturan secara bersama	11,12,13,14	
	Orangtua memberikan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> dengan alasan yang jelas	15	

(demokrasi)	Bersifat realistis dan tanggap	16	
Permissive	Cenderung lalai dan acuh terhadap kesalahan anak	17	8
	Membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan mereka	18,19,20	
	Tidak berorientasi pada hukuman	21,22	
	Pujian ataupun hadiah jarang diberikan	23,24	
Jumlah			24

Table 3.5

Blueprint minat belajar

Variabel	Indikator	Nomor butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
Minat belajar	Rasa bahagia akan pembelajaran yang dijalani	1, 3, 4,	2, 5	4
	Munculnya perhatian dalam belajar	9, 10	6, 7, 8,	5
	Rasa ketertarikan	13, 15	11,12,14	5
	Adanya aktivitas atau partisipasi dalam Pembelajaran	16,17, 19, 20	18	2
	Total			20

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan, adalah

3.4.1 Angket

Teknik dalam pengumpulan data di penelitian ini memakai kuesioner. Kuesioner ialah kumpulan pernyataan tertulis atau pertanyaan yang digunakan untuk mencatat jawaban dari responden (dalam Skaran & Bougie, 2013:147). Koesioner disampaikan dengan cara membagikan lembar pengisian yang akan penulis berikan kepada Siswa Kelas VII di SMP Nasrani 2 Medan.

3.5 Uji Instrumen Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Heale (2015:66) menyatakan bahwa “Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu konsep berada diukur secara akurat dalam studi kuantitatif.”

Dengan membandingkan harga r_{hitung} yang di peroleh dengan r_{tabel} untuk n (jumlah sampel) dan taraf signifikansi 95% atau = 5% di mana jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hasil tersebut di katakan valid dan demikian sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka hasil tersebut di nyatakan tidak valid.

3.5.2 Uji Realibilitas

Menurut Heale (2015:66) “reliabilitas adalah keakuratan suatu instrumen. Dengan kata lain, sejauh mana suatu instrumen penelitian secara konsisten memiliki hasil yang sama jika digunakan di situasi yang sama pada kesempatan yang berulang.”

Hasil perhitungan r_{hitung} diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi menurut Sugiyono (2012: 256) sebagai berikut:

Tabel 3.6

Pedoman Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,00 hingga 0,199	Sangat Rendah
0,200 hingga 0,399	Rendah
0,400 hingga 0,599	Sedang
0,600 hingga 0,799	Kuat
0,800 hingga 1,000	Sangat Kuat

3.6 Uji Asumsi Klasik

Model analisis regresi yang baik harus memenuhi asumsi klasik. Pengujian dengan menggunakan uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisa penelitian memenuhi asumsi klasik atau tidak. Adapun pengujian asumsi klasik meliputi:

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:160). Analisis grafik dan uji statistik digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Model uji normalitas dapat menggunakan *histogram*, normal *probability plot* dan uji Kolmogorov-Smirnov. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan *software* SPSS. jika nilai *kolmogorovsmirnov* > 0,05 maka data residual berdistribusi normal.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengelola hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan. Adapun metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (pola asuh orangtua) terhadap variabel terikat (minat belajar) adalah:

3.7.1 Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, menggunakan model analisis regresi linear berganda yaitu suatu model regresi yang mengandung atas satu variabel dependen (Y) dan lebih dari satu variabel independen (X) dimana dengan analisis regresi linear berganda maka kita dapat mengetahui hubungan dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Adapun persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Arikunto 2010:344) sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2$

3.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang akan dilakukan terdiri dari uji t (parsial) dan uji f (simultan). Pada uji hipotesis ini peneliti menggunakan *software* SPSS untuk memudahkan pengolahan data.

3.8.1 Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t)

Menurut Sugiyono (2017:224) Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari variabel-variabel bebas X_1 , X_2 , X_3 secara individu/ parsial terhadap variabel Y (terikat). Apabila hasil dari *software* SPSS menunjukkan suatu variabel bebas mempunyai nilai Sig < 0,05 maka variabel bebas tersebut secara individu mampu menjelaskan dengan signifikan variabel terikat. Sebaliknya, ketika nilai Sig dari suatu variabel bebas > 0,05 maka variabel bebas tersebut tidak mampu menjelaskan secara signifikan variabel terikat.